

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Panti Asuhan Adz-Dzikraa

Panti Asuhan Adz - Dzikraa Arjasa Situbondo berdiri pada tahun 2007, yang didirikan oleh Drs. H. Fathorrasyid, M.Pd I. Usaha tersebut mula-mula diselenggarakan dengan mendirikan pondok kecil di daerah jalan raya banyuwangi km 210 Lamongan Arjasa Situbondo, yang pada waktu itu hanya dapat menampung 10 sampai 20 orang anak. Oleh karena itu untuk sekolahpun mereka masih harus bersekolah diluar. Namun pada tahun 2008, sudah pada banyak yang memilih tempat ini, hingga diresmikanlah pondok pesantren yatama masakin Ad-Dzikraa ini dengan jumlah awal berkisar 70an anak. Dan sejak saat itu juga pembangunan ditempat tersebut mulai diadakan hingga terbentuklah, asrama, sekolah dan fasilitas lainnya. (sumber : wawancara pengasuh panti).

2. Lokasi Panti Asuhan Adz-Dzikraa

Adapun lokasi Panti Asuhan Adz - Dzikraa ini tepatnya berada di Jalan Raya Banyuwangi KM. 210 Lamongan Arjasa Situbondo 68371 Telp. 081234919293 , Email ppym_adz_dzikraa@yahoo.co.id. (sumber : wawancara pengasuh panti). (sumber : wawancara pengasuh panti).

3. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan Ad-Dzikra

a. Visi

Mengajak kepada kaum muslimin dan muslimat untuk lebih memperhatikan keadaan anak-anak yatim piatu, yatim dan piatu.

b. Misi

- 1) Membantu meringankan beban hidup anak-anak yatim piatu, yatim dan piatu.
- 2) Menjadi penghubung antara orang yang mempunyai dengan anak-anak yatim piatu, yatim dan piatu melalui pendistribusian dana infak dan sodaqoh.
- 3) Membantu mewujudkan impian anak-anak yatim piatu, yatim dan piatu dalam hal pendidikan.
- 4) Menyantuni anak Yatim Piatu
- 5) Berlatih Sabar
- 6) Berlatih Ikhlas
- 7) Berlatih Istiqomah
- 8) Mencari Ridlo Allah SWT

c. Tujuan Panti Asuhan Adz-Dzikraa

- 1) Adanya solidaritas antara masyarakat mempunyai dengan yatim piatu, yatim dan piatu melalui program sosial berkelanjutan.
- 2) Menjalin persaudaraan untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah.
- 3) Untuk memberi santunan setiap bulan.
- 4) Upaya untuk meringankan beban anak yatim piatu.

- 5) Membimbing anak yatim piatu agar bisa menjadi kader yang beriman , bertaqwa dan berakhlakul karimah. (sumber : wawancara pengasuh panti).

4. Kegiatan Panti Asuhan Adz-Dzikraa

a. Kegiatan Rutin Harian

Kegiatan rutin harian di panti asuhan Adz – Dzikraa adalah

- 1) Sholat Jama'ah Lima Waktu
- 2) Kegiatan Belajar Mengajar Santri

b. Kegiatan Rutin Mingguan

Kegiatan rutin mingguan yang ada di panti asuhan Adz – Dzikraa adalah :

- 1) Pembacaan Shalawat Nariyah (minggu malam)
- 2) Mengaji kitab
- 3) Pembacaan Sholawat Diba'iyah
- 4) Pembacaan Sholawat Burdah

c. Kegiatan Rutin Bulanan

Kegiatan rutin bulanan yang ada di Panti Asuhan Adz – Dzikraa Biasa dilakukan tiap hari-hari besar agama Islam. Diantaranya adalah;

- 1) Peringatan 1 Muharrom
- 2) Peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW
- 3) Peringatan Isro' wal Mi'roj
- 4) Haflah Akhiris Sanah

d. Kegiatan Pengembangan Minat dan Bakat

Kegiatan pengembangan minat dan bakat yang ada di Panti Asuhan Adz – Dzikraa ini bertujuan untuk menyalurkan minat dan bakat para santri. Kegiatan ini berada dibawah pengembangan wadah yang telah disediakan oleh pengurus Panti Asuhan Adz - Dzikraa, diantaranya adalah;

- 1) Tahfidzul Qur'an
- 2) Seni Hadrah
- 3) Seni Kaligrafi
- 4) Pelatihan Komputer
- 5) Pelatihan Bahasa Inggris
- 6) Pertanian
- 7) Peternakan

(sumber : wawancara pengasuh panti)

5. Unit Usaha Panti Asuhan Adz-Dzikraa

Unit usaha Panti Asuhan Adz-Dzikraa Arjasa Situbondo ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi pesantren dan sebagai ajang penyaluran kreatifitas bisnis para santri adalah kopsis Adz-Dzikraa. (sumber : wawancara pengasuh panti).

6. Fasilitas Panti Asuhan Adz-Dzikraa

Fasilitas yang dimiliki panti asuhan Adz-Dzikraa adalah:

a. Musholla

Terdapat dua musholla yang digunakan untuk berbagai kegiatan pesantren. Yaitu musholla putra dan musholla putrid.

b. Asrama Putra / Putri

Santri yang tinggal di Panti Asuhan Adz-Dzikraa bertempat di asrama yang antara putra dan santri putri terpisah dalam asrama masing-masing.

c. Asrama Tahfidzul Qur'an

Sementara khusus bagi santri yang menghafalkan Al-qur'an dipisahkan dalam asrama tersendiri dengan maksud untuk memaksimalkan konsentrasi belajar dan hafalannya.

d. Sekolah Binaan

Saat ini Panti Asuhan Adz - Dzikraa membawahi beberapa Sekolah binaan, sebagai bentuk perwujudan peran serta Pondok Pesantren Yatama Masakin Adz - Dzikraa dalam masyarakat sekitar, selain itu juga sebagai wadah praktek para santri dalam mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang telah diperoleh. Beberapa sekolah binaan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) PAUD Farida Adz-Dzikraa
- 2) TK ISLAM Farida Adz-Dzikraa
- 3) SMP Farida Adz-Dzikraa
- 4) SMK Farida Adz-Dzikraa
- 5) Madrasah Diniyah Adz Dzikraa

e. Lahan Praktek

Pertanian dan peternakan untuk mengasah skill para santri yang tinggal di panti asuhan Adz-Dzikraa dan berminat menekuni kedua bidang tersebut. (sumber : wawancara pengasuh panti).

B. Deskriptif Data Penelitian

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Deskripsi data pokok yang disajikan adalah perbandingan rerata empiris dan rerata hipotesis penelitian dan distribusi skor perolehan berdasarkan kategori tertentu. Mean (rata-rata) empiris adalah mean yang diperoleh dari mean yang kemungkinan diperoleh subyek atas jawaban skala yang diberikan. Langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah membagi skor maksimum hipotetik menjadi tiga. Dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.1

Norma dan Kategorisasi

INTERVAL	KATEGORI
$M + 1. SD \geq X$	Tinggi
$M - 1. SD = X < M + 1. SD$	Sedang
$X < M - 1. SD$	Rendah

1) Presentase *emotional focused coping*

Untuk mengetahui deskripsi masing-masing aspek, maka perhitungan didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standart deviasi,

dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Berdasarkan nilai *mean* pada *emotional focused coping* (M) = 56.16 dan *standar deviasi* (s) = 23.05 Berdasarkan skor standar diatas dapat diperoleh 24 orang berada dalam kategori tinggi, 11 orang berada dalam kategori sedang dan 27 orang berada dalam kategori rendah.

Tabel 4.2
Hasil Deskripsi Tingkat *emotional focused coping*

Variable	Kategori	skor	Jumlah	%
<i>emotional focused coping</i>	Tinggi	≥ 63	24	38,7 %
	Sedang	38– 62	11	17,7 %
	Rendah	< 37	27	43,6 %
Total			62	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tingkat *Emotional focused coping* remaja panti asuhan yang dikaji dalam penelitian ini mayoritas berada pada kategori rendah.

2) Presentase tipe kepribadian

Berdasarkan nilai *mean* pada tipe kepribadian (M) = 131.55 dan *standar deviasi* (s) = 41.62. Berdasarkan skor standar diatas dapat diperoleh 32 orang berada dalam kategori tinggi dan 30 orang berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja panti asuhan yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 32 siswa dan yang memiliki tipe kepribadian introvert sebanyak 30.

Tabel 4.3

Hasil Deskripsi Tingkat Tipe Kepribadian

Variable	Kategori	skor	Jumlah	%
Tipe kepribadian	Ekstrovert	≥ 158	32	51,6 %
	Introvert	< 94	30	48,4%
Total			62	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa deskripsi dari tipe kepribadian remaja panti asuhan yang dikaji dalam penelitian ini mayoritas memiliki tipe kepribadian tinggi atau berkepribadian ekstrovert.

C. Hasil uji hipotesis

Teknik pengujian hipotesis yang digunakan adalah analisis uji-t. Analisis uji-t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan Strategi Emotional Focused Coping Remaja Panti pada Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. Hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah ada perbedaan Strategi Emotional Focused Coping Remaja Panti Asuhan pada Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. Sedangkan Hipotesis Nihilnya (H_o) adalah tidak ada perbedaan Strategi Emotional Focused Coping Remaja Panti Asuhan pada Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert.

Tabel 4.4
Group Statistics

Kepribadian		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Efc	Ekstrovert	32	67.6875	22.98027	4.06238
	Introvert	30	43.8667	15.80863	2.88625

Tabel 4.5
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Efc	Equal variances assumed	9.301	.003	4.724	60	.000	23.82083	5.04208	13.73518	33.90649
	Equal variances not assumed			4.780	55.169	.000	23.82083	4.98330	13.83476	33.80691

Berdasarkan tabel diatas diketahui Mean dari jawaban responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebesar 67.6875. Sedangkan Mean untuk remaja yang memiliki kepribadian introvert sebesar 43.8667. Hasil analisis tersebut menyimpulkan bahwa *emotional focused coping* pada remaja panti yang memiliki tipe ekstrovert cenderung lebih tinggi dibanding remaja panti yang berkepribadian introvert. Dalam kaidah pengambilan keputusan dinyatakan jika probabilitasnya lebih besar dari alpha 0,05 maka hipotesis nihilnya (H_0) diterima, dan jika probabilitasnya lebih kecil dari alpha 0,05 maka hipotesis nihilnya ditolak. Berdasarkan kaidah tersebut dan dari hasil analisis diperoleh perhitungan uji t variabel tipe kepribadian dengan menggunakan program SPSS versi 16,00 diperoleh koefisien t-hitung (t-value) yaitu sebesar 4.780 dengan koefisien probabilitasnya 0,000. Hal ini berarti bahwa *probability error* = (peluang meleset) sama dengan 0,000, sedangkan untuk melihat angka probabilitasnya berdasarkan ketentuan yaitu jika nilai probabilitasnya lebih besar sama dengan 0,05 maka H_0 diterima dan jika nilai probabilitasnya lebih kecil atau 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Melihat hasil analisis diatas nilai probabilitasnya adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan Strategi Emotional Focused Coping Remaja Panti Asuhan pada Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan Strategi Emotional Focused Coping Remaja Panti Asuhan pada Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert, dapat diterima

dalam artian semua remaja dengan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert punya perbedaan dalam strategi *emotional focused coping* yang dilakukannya.

D. Pembahasan

1. Tingkat *Emotional Focused Coping* Remaja Panti Asuhan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap *emotional focused coping* pada 62 remaja panti asuhan, sebagian besar remaja yaitu sebanyak 27 orang (43, 6 %) memiliki *emotional focused coping* tergolong rendah, 24 orang (38, 7%) tergolong tinggi dan 11 orang (17, 7%) tergolong sedang.

Hal ini dikarenakan para remaja panti asuhan ketika menghadapi tekanan permasalahan, mereka cenderung kurang berfokus pada emosi yang mereka rasakan. Artinya mereka lebih cenderung mendekati *problem focused coping*, dalam hal ini misalnya mereka tidak menyalahkan diri sendiri atas permasalahan yang terjadi atau dengan tidak mengalihkan perhatian pada hal lain diluar permasalahan tersebut agar dirinya merasa terhibur dan mendapatkan perasaan yang lebih baik.

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa *Coping* dapat dikatakan sebagai cara individu untuk mengatasi tekanan masalah. Kecenderungan individu dalam perilaku *coping*nya berbeda-beda, sebagian cenderung *problem-focused coping* (berfokus pada masalah) dan sebagian yang lain memilih *emotional focused coping* (berfokus pada emosi).

Vitaliano, Russo, Carr, Maiuro, dan Becker (1985, dalam Primaldhi, 2006) dalam alat ukurnya yang merevisi alat ukur *Ways of Coping* dari Lazarus & Folkman (1984), membagi *emotion-focused coping* ke dalam tiga dimensi yaitu

1. *Self blame* merupakan cara seseorang mengatasi masalah dengan mengakui bahwa masalah yang ada merupakan akibat dari dirinya sendiri,
2. *Avoidance* merupakan cara seseorang mengatasi masalah dengan menghindar atau melarikan diri dari masalahnya, dan
3. *Wishful thinking* merupakan cara seseorang meredakan masalahnya dengan membayangkan bahwa masalahnya tidak ada atau sudah selesai.

Ayat-ayat al-qur'an dan haditspun menerangkan bahwa cara-cara mengatasi kesulitan yang efektif adalah cara yang dibenarkan oleh Allah dan diajarkan oleh Rosulullah kepada manusia. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 45



yang artinya “Mintalah bantuan (kepada Allah) melalui ketabahan dan doa...” (Depag RI, 2005)

Dalam hadits juga disebutkan, yang diriwayatkan oleh Abu Said yaitu Sa’ad bin Malik bin Sinan al Khudri Radhiallahu ‘Anhuma bahwasanya ada beberapa orang dari kaum anshar meminta – sedekah – kepada Rasulullah SAW, lalu beliau memberikan sesuatu pada mereka itu, kemudian mereka meminta lagi dan beliau pun memberinya pula sehingga habislah harta yang ada disisinya, kemudian setelah habis membelanjakan segala sesuatu dengan tangannya itu beliau bersabda:

“Apa saja kebaikan – yakni harta – yang ada disisiku, maka tidak sekali-kali akan kusimpan sehingga tidak kuberikan padamu semua, tetapi oleh sebab sudah habis, maka tidak ada yang dapat diberikan. Barang siapa yang menjaga diri - dari meminta-minta pada orang lain, maka akan diberi rizki kepuasan oleh Allah dan

barang siapa yang merasa dirinya cukup maka akan diberi kekayaan oleh Allah – kaya hati an jiwa – dan barang siapa yang berlaku sabar maka akan dikaruniai kesabaran oleh Allah. Tiada seorangpun yang dikaruniai suatu pemberian yang lebih baik serta lebih luas – kegunaannya- daripada karunia kesabaran itu.” (Muttafaq ‘Alaih)

2. Tingkat Tipe Kepribadian Remaja Pantu Asuhan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 32 orang berada dalam kategori tinggi dan 30 orang berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja pantu asuhan yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 32 (51,6%) orang dan yang memiliki tipe kepribadian introvert sebanyak 30 (48,4%) orang.

Mayoritas remaja pantu cenderung bertipe kepribadian ekstrovert sebagaimana yang diungkapkan Eysenck (Atkinson,1993) bahwa seseorang yang memiliki tipe kecenderungan ekstrovert akan memiliki karakteristik seperti, mereka tergolong orang yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara, dan menyukai segala bentuk kerja sama. Mereka tidak jarang selalu mengambil kesempatan yang datang pada mereka, tidak jarang menonjolkan diri, dan sering kali bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu, secara umum termasuk individu yang meledak-ledak. Individu ekstrovert menyukai lelucon, mereka cepat tanggap dalam menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya serta menyukai perubahan. Mereka individu yang periang dan tidak terlalu memusingkan suatu masalah, optimis dan ceria. Mereka lebih suka melakukan kegiatan dari pada berdiam diri, cenderung agresif, mudah hilang kesabaran, kadang-kadang kurang dapat mengontrol perasaannya dengan baik, kadang-kadang mereka juga tidak dapat

dipercaya. Eysenk juga menegaskan bahwa individu dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung mampu mengekspresikan perasaannya dengan lebih bebas, tidak perlu merasa takut terhadap akibatnya, dan berani bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. (Atkinson,1993).

Selain itu menurut Eysenck, orang-orang yang introversi memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, apatis, syaraf otonom mereka labil. Tipe kepribadian introvert adalah kebalikan dari trait ekstrovert, yakni sulit bergaul, statis, pasif, ragu, taat aturan, sedih, minus, lemah, dan penakut. Individu dengan tipe kepribadian ini cenderung tertutup, susah mengungkapkan apa yang diinginkannya, dan takut menanggung akibat atas perbuatannya. (Atkinson,1993).

3. Perbedaan *Emotional Focused Coping* Remaja Panti Asuhan Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Sebagaimana hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa ada perbedaan strategi *emotional focused coping* pada remaja panti asuhan ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Hal tersebut sesuai dengan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa *emotional focused coping* pada remaja panti asuhan yang berkepribadian ekstrovert cenderung lebih tinggi dengan prosentase 19 orang (59, 4%), 7 orang (21, 9%) memiliki *emotional focused coping* yang rendah dan 6 orang (18, 7%) berada ditingkatan yang sedang.

Sedangkan remaja panti yang memiliki tipe kepribadian introvert sebanyak 30 orang yang masuk kategori rendah sebanyak 20 orang (66, 6%), 5 orang (16, 7%) berada pada tingkatan tinggi dan 5 orang (16, 7%) memiliki *emotional focused coping* yang sedang.

Skor tersebut menunjukkan bahwa remaja yang cenderung memiliki tipe kepribadian ekstrovert memiliki *emotional focused coping* yang tinggi, sedangkan remaja panti yang cenderung pada tipe kepribadian introvert memiliki *emotional focused coping* yang rendah. Sehingga tampak perbedaan diantara dua variabel tersebut.

Dari hasil analisa yang dilakukan, ditemukan bahwa perbedaan tingkat *emotional focused coping* remaja panti asuhan yang berkepribadian ekstrovert dengan Mean = 67.6875 sedangkan *emotional focused coping* remaja panti yang berkepribadian introvert Mean = 43.8667. setelah di uji dengan T-test maka ditemukan nilai "t" = 4.724 (P=0.000 P<0.01 = sangat signifikan) maka diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *emotional focused coping* remaja panti yang ekstrovert dan introvert. Dengan demikian hasil hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan remaja panti yang diteliti, strategi *emotional focused coping* pada remaja yang berkepribadian ekstrovert cenderung lebih tinggi dibanding dengan remaja dengan tipe kepribadian introvert.

Perbedaan strategi *emotional focused coping* pada kedua kepribadian tersebut disebabkan oleh karakteristik pada ekstrovert lebih berorientasi pada

strategi *emotional focused coping*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Carver, dkk (1989) bahwasanya Tipe kepribadian dengan ciri-ciri ambisius, kritis terhadap diri sendiri, tidak sabaran, melakukan pekerjaan yang berbeda dalam waktu yang sama, mudah marah dan agresif, akan cenderung menggunakan strategi *coping* yang berorientasi emosi (*emotional focused coping*). Sebaliknya seseorang dalam tipe kepribadian dengan ciri-ciri suka rileks, tidak terburu-buru, tidak mudah terpancing untuk marah, berbicara dan bersikap dengan tenang, serta lebih suka untuk memperluas pengalaman hidup, cenderung menggunakan strategi *coping* yang berorientasi pada masalah (*problem focused coping*). Karakteristik dari tipe kepribadian yang pertama sangat mendekati ciri-ciri kepribadian ekstrovert sedangkan kepribadian yang kedua lebih cenderung pada ciri-ciri kepribadian introvert.

Individu yang berkepribadian ekstrovert juga memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi atas masalah yang menimpa dirinya dan dalam *emotional focused coping* sikap seperti itu termasuk kedalam aspek *accepting responsibility* dimana individu berusaha untuk menyadari tanggung jawab diri sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya dan mencoba menerimanya untuk membuat semuanya lebih baik (Smet, 1994).

Selain itu pada kepribadian ekstrovert, mempunyai sikap butuh pada orang lain untuk diajak bicara satu contoh ketika mempunyai masalah, dia menceritakan kepada teman dekatnya akan masalah tersebut sehingga beban berkurang meski hanya bersifat sementara, karena masalah yang sebenarnya masih belum terselesaikan atau dilupakan untuk sementara waktu saja. berkaitan dengan hal ini

Folkman dan Lazarus (1985) mengatakan bahwa *emotional focused coping* memungkinkan individu melihat sisi kebaikan dari suatu kejadian, mengharap simpati dan pengertian orang lain atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya, namun hanya bersifat sementara. artinya individu belajar mencoba dan mengambil hikmah atau nilai dari segala usaha yang telah dilakukan sebelumnya dan dijadikan latihan pertimbangan untuk menyelesaikan masalah berikutnya. Oleh karena itu hal diatas juga merupakan bentuk perilaku dari *Emotional Focused coping*.

Sehingga dari semua hal diataslah yang memperkuat hasil penelitian tentang perbedaan Strategi *Emotional focused coping* pada remaja panti asuhan Adz-Dzikraa arjasa situbondo ini, bahwa kepribadian remaja panti yang cenderung ekstrovert ternyata lebih menggunakan strategi *emotional focused coping*, dibanding remaja yang berkepribadian introvert.

Kepribadian merupakan salah faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi coping. Faktor yang mempengaruhi coping sebagai upaya untuk mengatasi stress adalah dukungan sosial dan kepribadian (Asiyah, 2012). Syamsu Yusuf (2004) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi coping sebagai upaya mereduksi atau mengatasi stress adalah dukungan sosial (*social support*) dan kepribadian.

Setiap kepribadian akan menunjukkan bagaimana seseorang itu akan bersikap terhadap semua stressor yang diterima karena kepribadian adalah salah satu sistem terorganisasi yang terdiri dari sikap, motif, nilai emosi, serta respon-respon lain yang saling tergantung satu sama lain. Hal ini yang akan mentukan

keunikan-keunikan pada masing-masing individu dalam berperilaku, berfikir, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, bagaimana kepribadian itu akan terbentuk tergantung dari pengamatan dan pengalaman yang masing-masing individu lakukan. Hal ini didukung oleh pendapat Atkinson (1996) yang menjelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu yang membentuk tingkah laku seseorang, cenderung menetap dan berulang. Tingkah laku terbentuk dari unsur-unsur pada diri seseorang dan lingkungan untuk bereaksi terhadap lingkungan. Bisa juga dikatakan perilaku itu merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan yang mana semua itu diperoleh melalui pengamatan, pengalaman langsung dengan reinforsemen positif dan negatif, latihan atau perintah, dan keyakinan yang ganjil. (Bandura dalam Alwisol, 2004) dari pembentukan suatu kepribadian pada individu akan menghasilkan sikap atau perilaku yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan pengalaman. Bentuk perilaku coping adalah salah satu dari sekian banyak perilaku yang dihasilkan dari pembentukan kepribadian. dimana coping adalah perilaku seseorang dalam mengatasi tuntutan yang menekan. (Lazarus, 1976).

Ada dua tipe kepribadian yang bisa dilihat pada remaja, yang pertama adalah tipe kepribadian ekstrovert, dimana individu dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki karakteristik yang ramah, suka bergaul, menyukai pesta, memiliki banyak teman, dan selalu membutuhkan orang lain untuk diajak berbicara. Mereka juga tidak menyukai hal atau pekerjaan yang dilakukan sendiri-sendiri, karena mereka menyukai bentuk kerja sama. Selain itu mereka juga menyukai keramaian dan secara umum mereka adalah individu yang meledak-

ledak, suka mengambil kesempatan yang datang padanya, dan suka menonjolkan diri dan terkadang tidak dapat dipercaya. Sebaliknya, individu dengan tipe kepribadian introvert memiliki karakteristik tidak banyak bicara, malu-malu, mawas diri, suka membaca dibanding bergaul dengan orang lain. Mereka juga selalu memiliki rencana sebelum melakukan sesuatu dan tidak percaya faktor kebetulan, mereka juga tidak menyukai suasana yang ramai, selalu memikirkan masalah dengan serius dan merupakan individu yang pesimis.

Menurut islam, kepribadian yang baik adalah kepribadian yang dapat menyeimbangkan kebutuhan tubuh dan ruhnya atau kebutuhan fisik dan spritualnya. Sedangkan kepribadian yang buruk adalah manusia yang berlingung dibawah kendali syahwat an hawa nafsunya ataupun sebaliknya yakni orang yang mengekang faktor biologisnya dan memaksa tubuhnya untuk selalu beribadah sehingga melemahkan tubuhnya sendiri.(Zuhdi,1993).

Sebagaimana dalam hadits disebutkan, bahwa Rasulullah bersabda “Bukanlah termasuk orang yang baik apabila ia mau bekerja untuk dunianya dan mengabaikan akhiratnya, ataupun yang bekerja untuk akhiratnya dan meninggalkan dunianya, sesungguhnya sebaik-baiknya orang diantara kamu adalah yang bekerja untuk ini dan ini (Dunia dan akhiratnya)”. (Falsafatul Akhlak Fil Islam, Muhammad Mugniyah dalam Zuhdi,1993). Selain itu juga Tentang hukuman bagi orang yang mencuri: “Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. Beliau bersabda: “Allah telah melaknat pencuri yang mencuri sebutir telur hingga di potong tangannya, dan mencuri seutas tali hingga di potong tangannya” . (H.R Bukhari).

Islam menemukan teori kepribadian, jauh sebelum para penemu teori psikologi kontemporer menemukan teori-teorinya tentang struktur kepribadian manusia. Dalam al-qur’an sebenarnya sudah menyinggung tentang hal itu dan pada perinciannya dijelaskan pada hadits-hadits Rosulullah SAW. Baik itu struktur

kepribadian, tipe kepribadian dan sampai faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia. (Ridho, 2009)

